Sakala Jurnal Seni Rupa Murni, Vol. 4 No. 1, Tahun 2023, 33-43
http://ejournalunesa.ac.id/index.php/sakala

DEKONSTRUKSI VISUAL NOVEL *PET SEMATARY* DALAM LUKISAN ABSTRAK

Raras Ayu Saliring Cahaya Pribadi [1], Muchlis Arif, S.Sn., M.Sn.[2]
[1]Seni Rupa, Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: raras.18024@mhs.unesa.ac.id
[2]Seni Rupa, Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: muchlisarif@unesa.ac.id

Abstrak

Penciptaan ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif baru dalam penerjemahan imajinasi visual novel *Pet Sematary* karya Stephen King. Pendekatan yang digunakan adalah dekonstruksi melalui media lukisan abstrak. Latar belakang penciptaan ini didasarkan pada momen estetis yang dirasakan perupa setelah membaca kalimat "kadang kematian itu lebih baik" pada halaman sampul novel yang diperkuat oleh penilaian buruk visualisasi *Pet Sematary* dalam media adaptasi film. Fokus penciptaan ini adalah menawarkan sudut pandang baru dari novel *Pet Sematary* baik dari segi narasi maupun artefak. Secara narasi perupa menghadirkan perspektif dalam konteks penyajian teror *Pet Sematary* dari interpretasi gelapnya penokohan karakter novel *Pet Sematary*. Kemudian secara artefak, penciptaan ini memberikan pengalaman menikmati visual yang berbeda dari media visual sebelumnya yaitu dari adaptasi film *Pet Sematary* menjadi lukisan abstrak. Metode yang digunakan adalah praktik berkarya seni kriya Hendriyana yang terdiri dari pra-perancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Hasil dari penciptaan ini adalah memperkenalkan pendekatan dekonstruksi untuk mengapresiasi novel *Pet Sematary* karya Stephen King dan menunjukkan bagaimana reproduksi makna dan bentuk dari novel tersebut dapat ditemukan secara beragam dan mendalam. Selain itu, penciptaan ini juga mengkritik bentuk adaptasi film sebelumnya yang dianggap tidak sepenuhnya berhasil dalam mengeksplorasi tema dan simbol yang ada dalam novel asli.

Kata Kunci: Dekonstruksi, *Pet Sematary*, Lukisan Abstrak.

Abstract

This creation aims to explore new perspectives in translating the visual imagination of Stephen King's Pet Sematary. The approach used is deconstruction through the medium of abstract painting. The background of this creation is based on the aesthetic moment felt by the artist after reading the sentence "sometimes death is better" on the cover page of the novel, which is strengthened by the artist's disappointment with the film adaptation of Pet Sematary, which was deemed monotonous and flat. The focus of this creation is to offer a new perspective on the novel Pet Sematary, both in terms of narrative and artifacts. Narratively, the artist presents a new perspective in the context of presenting the terror of Pet Sematary from his dark interpretation of the characterizations of the novel. In terms of artifacts, this creation provides a visual experience that is different from the previous visual media, namely from the film adaptation of Pet Sematary to an abstract painting. The method used is the practice of Hendriyana's craft work, which consists of pre-design, design, embodiment, and presentation.

The result of this creation is to introduce a deconstruction approach to appreciate Stephen King's novel Pet Sematary and to show how the reproduction of the meaning and form of the novel can be found in various and profound ways. In addition, this creation also criticizes the previous form of film adaptation, which was considered not fully successful in exploring the themes and symbols that existed in the original novel.

***Keyword** : Deconstruction, Pet Sematary, Abstract Painting.*

PENDAHULUAN

Karya horor selalu menjadi genre yang menarik perhatian banyak orang, baik dalam bentuk film, novel, ataupun komik. Dalam genre ini, visualisasi monster yang mengerikan seakan-akan menjadi peraturan tak tertulis yang harus dipatuhi para kreator karya horor untuk menciptakan kengerian dan teror dalam alur ceritanya. Namun, apakah visual pada karya horor harus selalu disajikan dengan gambaran yang mengerikan dan gelap? Apakah masih ada sisi teror lain yang dapat disajikan oleh para kreator karya horor? Dan apakah kehadiran monster atau hantu selalu menjadi titik berat untuk menimbulkan teror dalam sebuah karya horor? Meskipun pada akhirnya, perupa menemukan korelasi antara kehadiran monster pembunuh dengan sajian karya horor yang dibuat mencekam merupakan salah satu bentuk manifestasi ketakutan manusia terhadap kekuatan entitas yang berpotensi dapat membahayakan kehidupan manusia. Manusia memiliki bentuk awal kesadaran akan pengetahuan dirinya yang tersusun dari daging dan tulang sehingga secara sadar manusia memiliki kecemasan untuk dimakan dan dibunuh oleh entitas atau predator lainnya yang memiliki kekuatan lebih dan membahayakan keberadaan manusia (Park, 2018)

Pet Sematary adalah novel yang disadari perupa sebagai salah satu contoh dari karya horor yang menempatkan kehadiran monster sebagai fokus utama dalam menimbulkan teror jika novel ini hanya diterjemahkan secara literal. Hal ini disadari perupa setelah perupa merasakan pengalaman berbeda ketika menikmati karya *Pet Sematary* secara visual dengan media film dan secara tekstual melalui media novel. Perupa memahami bahwa terdapat perbedaan dalam pengalaman menginterpretasi dan mengimajinasikan narasi novel *Pet Sematary* antara perupa dengan sutradara film. Oleh karenanya, perupa tertarik mengeksplorasi penerjemahan narasi *Pet Sematary* dalam konteks menemukan teror lain melalui penciptaan lukisan abstraksionistik menggunakan pendekatan dekonstruksi.

Dekonstruksi dipilih perupa sebagai pendekatan yang dapat menghantarkan tujuan perupa dalam menemukan sudut pandang baru dengan mentransformasikan gelapnya penokohan karakter *Pet Sematary* sebagai alternatif dalam menyajikan teror selain dari kemunculan monster wendigo pada cerita *Pet Sematary*. Secara artefak, dengan dekonstruksi perupa juga dapat menawarkan variasi media baru dalam menyajikan visual *Pet Sematary* yang sebelumnya tersedia dalam bentuk adaptasi film menjadi lukisan dengan gaya abstraksionis.

Fokus penciptaan karya ini adalah menawarkan sudut pandang baru terhadap terhadap visualisasi novel *Pet Sematary* dengan mengungkap sisi gelap dari karakter-karakter dalam novel dan mentransformasikannya ke dalam lukisan abstrak.

Penciptaan dengan pendekatan dekonstruksi ini diharapkan dapat membantu penikmat dalam menemukan aspek-aspek yang mungkin tidak sengaja dibuat oleh Stephen King, seperti perbedaan gender, ras, atau klas sosial yang terdapat dalam karya tersebut. Hal ini dapat menjadi penting dalam memahami implikasi sosial dari sebuah karya seni dan dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran dan empati terhadap masalah sosial yang mungkin diungkap dalam karya tersebut.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan yang digunakan perupa adalah metode praktik berkarya seni kriya Hendriyana. Metode ini dipilih perupa sebagai metode yang relevan dan sistematis dalam konteks penerapan dekonstruksi.Tahapan pada metode Hendriyana terdiri dari pra-perancangan, perancangan, perwujudan dan penyajian (Hendriyana, 2021:55).

Adapun rangkaian proses yang dilakukan perupa selama proses penciptaan karya tugas akhir ini dalam diagram alur metode praktik berikut:

Diagram 1. Proses penciptaan karya seni lukis
(Sumber: Dokumen Raras, 2022)

Pra-perancangan

Pra-perancangan adalah tahap awal dimana perupa melakukan serangkaian kegiatan eksplorasi dan observasi untuk menemukan momen estetis, ide dan konsep. Tahap ini dilakukan perupa untuk mencari gambaran tujuan serta konsep dasar penciptaan yang dilakukan perupa. Menurut Hendriyana, pada tahap ini peneliti mengembangkan imajinasi terhadap riset ataupun penciptaan karya terdahulu sebagai media penjajakan dalam menemukan ide konsep yang relevan dengan tujuan penciptaan karyanya (Hendriyana, 2021:56) .

Pada tahap ini, perupa melakukan dua cara untuk mendapatkan garis besar konsep penciptaan yaitu dengan eksplorasi dan observasi. Secara umum eksplorasi adalah kegiatan penjelajahan pencarian sesuatu yang baru berdasarkan konteks tujuan masing-masing individu atau kelompok. Eksplorasi secara etimologis merupakan kegiatan penjelajahan, penyelidikan, penjajakan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang baru (Setiawan, 2012). Pada bentuk pengaplikasiannya, perupa melakukan beragam kegiatan yang dapat memicu terbentuknya ide-ide kreatif perupa. Kegiatan tersebut diantaranya adalah mengunjungi pameran, melihat inspirasi dari perupa lainnya di platform media sosial, membaca buku, menonton film dan melakukan eksperimen media serta teknik.

Menurut Ni'matuzaroh dan Prasetyaningrum (2016:2), observasi merupakan sebuah rangkaian proses akumulasi data melalui monitoring keadaan atau peristiwa tertentu untuk dipahami, dicatat dan ditafsirkan secara sistematis. Pada proses observasi perupa menghasilkan komponen-komponen data yang dapat digunakan sebagai bahan pembangun dalam proses perancangan visual.Kemudian pada proses observasi, dilakukan perupa dengan cara mengamati novel *Pet Sematary* dan adaptasi filmnya sebagai objek pengamatan. Pengamatan tersebut dilaksanakan perupa dengan kegiatan membaca novel *Pet Sematary* , menonton film *Pet Sematary* dan juga mencatat data serta informasi penting yang menunjukan bukti karakteristik penokohan dalam novel *Pet Sematary* . Observasi ini sendiri dibatasi perupa pada cakupan penokohan karakter *Pet Sematary* .

Perancangan

Perancangan adalah tahap penting yang menentukan rencana dan susunan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tahap ini dilakukan perupa melewati dua proses yaitu pembuatan mood board dan sketsa karya. Mood board dilaksanakan dengan mengumpulkan berbagai gambar elemen visual yang relevan dengan tema perupa untuk kemudian disusun menjadi sebuah struktur visual sebagai referensi penciptaan perupa. Kemudian perupa akan menyusun dan mengolah komposisi elemen-elemen visual pada selembar kertas yang memiliki skala ukuran yang sama dengan kanvas hingga komponen tersebut membentuk sebuah rancangan karya atau sketsa.

Perwujudan

Perwujudan adalah tahap dimana perupa mengaplikasikan semua rancangan yang telah perupa susun menggunakan media dan teknik yang telah perupa kuasai. Adapun proses yang dilalui perupa pada tahap ini adalah persiapan alat dan bahan penerapan teknik (plakat, drawing, opaque, masking tape dan transfer grafis) dalam eksekusi karya dan penyelesaian akhir karya yang dilakukan dengan cara melapisi kannvas menggunakan varnish berbentuk semprot.

Pada proses persiapan alat dan bahan perupa menggunakan alat dan media berupa kuas flat dan round dengan rentang ukuran 0-10, kanvas dengan rentang ukuran 45-150 cm, Cat akrilik dengan merk mont marte dan v-tec, dip pen, pisau palet, palet, varnish semprot, lem kayu putih, canting dan kertas minyak sebagai media penerapan teknik transfer grafis.

Gambar 1. Alat dan Bahan
(Sumber: Dokumen Raras, 2022)

Setelah melaksanakan persiapan alat dan bahan, perupa melanjutkan proses berikutnya yaitu perwujudan karya yang dimulai dengan melapisi dasar kanvas dengan gesso.

Gambar 2. Selain untuk lapisan dasar, gesso juga digunakan untuk menciptakan tekstur pada permukaan kanvas (Sumber : Dokumen Raras, 2022)

Kemudian dilanjut dengan memindahkan sketsa kepada kanvas dan menerapkan teknik-teknik lukis yang sudah perupa kuasai untuk mewujudkan visual dari penciptaan karya ini.

Gambar 3. Proses Pewarnaan dasar lukisan (Sumber : Dokumen Raras)

Gambar 4. Penerapan teknik masking menggunakan selotip untuk menciptakan garis vertikal yang presisi (Sumber : Dokumen Raras, 2022)

Gambar 5. Pewarnaan menggunakan teknik plakat untuk menciptakan warna pekat dan tekstur pada lukisan (Sumber : Dokumen Raras, 2022)

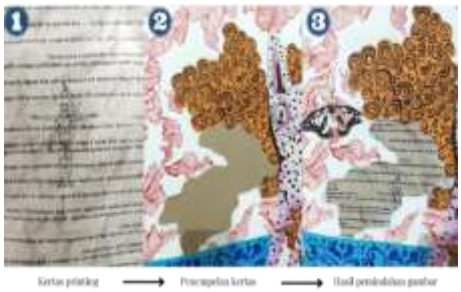

Gambar 6. Proses pemindahan kolase gambar menggunakan teknik transfer (Sumber : Dokumen Raras, 2022)

Gambar 7. Proses penyelesaian detail dan aksen pada lukisan (Sumber : Dokumen Raras, 2022)

Penyajian

Penyajian ini dilakukan sebagai bagian dari publikasi karya yaitu pameran. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan lebih banyak kesempatan resepsi publik untuk menikmati dan menganalisis karya perupa. Adapun langkah yang perupa tempuh pada proses penyajian karya yaitu mempersiapkan dan mengatur penempatan karya atau yang disebut *display*.

KERANGKA TEORETIK

Dekonstruksi merupakan sebuah pemikiran yang dirumuskan dan dikembangkan oleh Derrida. Karya-karya yang dihasilkan Derrida, secara garis besar meliputi berbagai pembacaan ulang dari hasil pemikirannya atas analisis karya pengarang seperti para filsuf dan ilmuwan. Derrida sendiri, adalah seorang pemikir filsuf berdarah Aljazair yang lahir pada tanggal 15 Juli 1930 dan memiliki nama lengkap Jacques Derrida (Tana, 2019).

Definisi dekonstruksi menurut Royle, adalah sebuah destabilisasi logika yang terus bergerak mengikuti ''hal-hal itu sendiri''. Royle menyebutkan bahwa terdapat dua poin penting di dalam dekonstruksi yaitu untuk mendeskripsikan (to describe) dan mengubah (to transform) (Royle, 2003:23-24).

Sementara itu Hardiman (2015) berpendapat bahwa, dekonstruksi merupakan sebuah bentuk pemikiran dalam menafsirkan sesuatu dengan sangat mendasar. Cara ini juga sering disebut Hardiman dengan istilah "hermeneutik radikal". Meskipun dekonstruksi memiliki arti sebagai sebuah cara dalam menafsirkan sesuatu, dekonstruksi tidak dapat dipahami secara mentah di dalam definisi tersebut. Derrida sendiri tidak pernah menyebutkan bagaimana definisi dekonstruksi secara terstruktur.

Berdasarkan konteks waktu, seni kontemporer merupakan seni yang berkembang pada masa kini atau pada masa sekarang. Namun, pengertian ''masa kini'' tidak memiliki batasan masa diakronik sejak perumusan seni kontemporer ditemukan. Menurut Susanto dalam Qodrih (2020:12) seni rupa kontemporer adalah seni yang memiliki pengertian seni yang semasa dengan perupa maupun pengamat pada saat ini.

Sedangkan berdasarkan konteks aturan, seni kontemporer merupakan seni yang membahas kebebasan berekspresi. Sehingga, seni ini tidak terikat dengan aturan-aturan konvensional penciptaan pada umumnya. Seni kontemporer justru banyak dituntut untuk menciptakan kebaruan atau novelty seperti yang diungkapkan Stallabras (2020:1),

> *Contemporary art seems to exist in a zone of freedom, set apart from the mundane and functional character of everyday life, and from its rules, conventions, and bureaucratic procedures. In that zone, alongside quieter contemplation and intellectual play, there flourishes a strange mix of carnival novelty, barbaric transgressions of morals, and offenses against systems of belief.*

Seni lukis kontemporer merupakan seni lukis yang diciptakan dengan kebebasan serta pluralitas ekspresi sang seniman dengan membawa wacana post-modernisme. Hal ini disebutkan oleh Adnyana (2018:54)

> Sementara seni lukis kontemporer lebih mengemukakan pluralitas ekspresi dan lintas 'ideologi estetik'. Karena seni lukis kontemporer bernaung di bawah wacana-wacana Post-Modernisme, yang memungkinkan adanya eklektik estetika. Sehingga dalam sebuah karya seni lukis kontemporer muncul kombinasi berbagai pendekatan artistik.

Aliran abstraksionisme adalah lukisan yang memiliki bentuk non-konvensional dengan media dan teknik yang beragam. Pada tahun 1910 aliran abstraksionisme mulai populer dan beberapa seniman banyak yang melakukan eksperimen pada karyanya untuk menciptakan bentuk-bentuk abstrak. Aliran kubisme, Picasso, diduga menjadi pemantik awal perkembangan seni abstrak ini seperti yang diungkapkan Moszynska (2020:1)

> *A major stimulus for future developments in abstract art was the Cubist painting of Picasso (1881–1973) and Braque (1882–1963). As early as 1910 Picasso was pushing the forms in his compositions so far away from any naturalistic starting point that without the title, the subject of his Nude Woman, for example, is almost impossible to read*.

Perupa memilih gaya abstraksionistik dengan perpaduan bentuk abstrak non figuratif dan abstrak figuratif sebagai gaya ungkapan dalam pengkaryaan tugas akhir ini. Menurut kamus Inggris Oxford, kata kerja abstrak memiliki arti menarik atau memisahkan. Sementara itu, abstraksi adalah kata benda yang ditujukan pada sebuah tindakan memisahkan pikiran. Secara etimologi, abstrak berasal dari Bahasa Latin abstrahere yang berarti menyeret. Menurut Harold Osborne (dalam Strayer, 2007:14), abstrak merupakan sebuah gaya atau mode untuk

menggambarkan sebuah objek dengan mengurangi detail dan sifat inheren sebuah objek.

Tingkatan abstrak yang dipilih Perupa adalah abstrak figuratif dan abstrak nonfiguratif. Lowry (2010) mengungkapkan, abstrak figuratif adalah metode abstrak yang masih memperlihatkan gabungan sifat objek namun dengan pengubahan bentuk yang disederhanakan, dilebihkan ataupun dikurangi sesuai interpretasi sang seniman. Perupa akan menghadirkan beberapa objek figur yang merepresentasikan sisi gelap para tokoh di novel *Pet Sematary* dengan bentuk visual yang disederhanakan, dileburkan ataupun dihilangkan. Sedangkan untuk abstrak non figuratif, perupa memfokuskan kepada komposisi warna serta spontanitas untuk menghadirkan citraan dan ekspresi pada karya lukisan perupa. Lowry menjelaskan, abstrak non figuratif merupakan metode abstrak yang benar-benar menghilangkan sifat citraan objek sehingga sulit untuk teridentifikasi. Penggambaran objek biasanya dilakukan dengan cara mengkomposisi bentuk, garis dan warna (Lowry, 2010).

Sejarawan seni telah banyak menganalisis bahwa karya dan ruang pameran, menunjukan efek yang berkaitan dengan estetika, sosial ataupun diskursus politik. Namun, tak banyak dari mereka yang mengekspos fakta dari sebuah karya yang disajikan untuk publik hampir tidak pernah bisa berdiri sendiri. Ia akan selalu berhubungan dengan elemen pameran entah itu pameran permanen ataupun temporer. Sebuah pameran merupakan bagian dari karya seni itu sendiri, yang dapat merepresentasikan apa yang bisa dideskripsikan sebagai agenda ideologi, isu ataupun subjek yang dapat disadari maupun tidak disadari (Staniszewki, 2001:22).

Berdasarkan teori diatas, pameran merupakan bagian yang penting untuk mempresentasikan karya. Pameran dianggap sebagai pakaian dari tubuh karya itu sendiri. Oleh karenanya, penyajian presentasi karya terhadap publik tidak boleh dilakukan secara asal-asalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya tugas akhir ini berbentuk dua dimensi berupa lukisan abstrak. Pada lukisannya, perupa memilih wujud / simbol yang dapat merepresentasikan karakter tokoh dalam *Pet Sematary* . Wujud/simbol tersebut tidak digambar secara nyata melainkan menggunakan proses kreatif perupa dalam mengabstraksi unsur-unsur simbol tersebut.

Karya 1

Gambar 8. Karya tahun 2022 dengan judul Im-Mortis
(Sumber : Dokumen Raras, 2022)

Judul : *Im-Mortis*
Ukuran : 100 x 150 cm
Media : *Mixed media*
Tahun : 2022

Deskripsi

Lukisan ini menampilkan sebuah momen emosional yang dalam antara seorang karakter Louis sang ayah dan anaknya. Ayah terlihat sedang memeluk anaknya dengan erat menggambarkan kasih sayang yang mendalam antara orang tua dan anak, serta perasaan campur aduk yang tergambar dari ekspresi anaknya yang menangis dengan goresan tinta merah. Terdapat juga bentuk mata-mata yang direpresentasikan sebagai yang ingin ditampilkan, serta garis-garis yang menutupi halaman novel *Pet Sematary* yang dianggap sebagai representasi ego karakter Louis yang menghalangi takdir Pencipta dalam menyelesaikan ceritanya. Warna-warna cerah yang digunakan dalam lukisan ini memberikan kesan kebahagiaan, tetapi terdapat juga detail-detail visual yang menggambarkan luka. Komposisi lukisan ini menerapkan prinsip center of interest dengan visual tangan hitam yang menjadi fokus utama, namun objek-objek visual lainnya juga tidak terabaikan. Teknik masking tape, transfer paper, plakat, dan mencanting tanpa malam juga digunakan dalam lukisan ini untuk memberikan kesan yang diinginkan oleh perupa.

Karya 2

Gambar 9. Karya tahun 2022 dengan judul *Sel-Fish* (Sumber : Dokumen Raras, 2022)

Judul : *Sel-Fish*
Ukuran : 100 x 150 cm
Media : *Mixed media*
Tahun : 2022

Deskripsi

Lukisan ini menggambarkan kepolosan dan keegoisan seorang anak perempuan bernama Ellie yang kehilangan hewan peliharaannya. Kucing hitam di lukisan tersebut merupakan representasi dari hewan peliharaan Ellie yang meninggal karena kecelakaan. Monster yang digambarkan secara naif di sekitar kucing tersebut mewakili bagaimana Ellie merasa takdir Tuhan adalah sebuah keburukan seperti layaknya monster. Ikan yang terlihat pada lukisan juga merupakan representasi dari kata "selfish" yang berarti keegoisan. Lukisan ini juga menampilkan warna-warna cerah yang cenderung ke warna-warna hangat untuk menciptakan citraan suasana dari pemikiran seorang anak kecil. Warna orange dan kuning mendominasi pada lukisan tersebut, mencerminkan energi seorang anak dalam menerjemahkan fenomena yang terjadi di sekitarnya. Teknik-teknik seperti masking tape, transfer paper, plakat, dan mencanting tanpa malam juga digunakan pada lukisan tersebut.

Karya 3

Gambar 10. Karya tahun 2021 dengan judul *Pet Sematary* (Sumber : Dokumen Raras, 2022)

Judul : *Pet Sematary*
Ukuran : 100 x 120 cm
Media : *Mixed media*
Tahun : 2021

Deskripsi

Karya seni ini merupakan lukisan yang memperlihatkan tengkorak dan tulang sebagai objek utama. Tengkorak diinterpretasikan sebagai simbol kematian, namun juga dapat diartikan sebagai lambang kehidupan yang muncul setelah kematian. Selain itu, terdapat simbol-simbol lain yang berkaitan dengan kematian dan kehidupan, seperti tulang panggul, sayap kupu-kupu, angka dan garis monitor USG, serta burung gagak. Pemilihan warna yang cenderung gelap juga turut membangun citraan mengenai kematian yang digambarkan dalam karya ini. Karya ini diinterpretasikan sebagai representasi tema kematian yang terdapat dalam novel "*Pet Sematary*".Lukisan ini menggunakan beberapa teknik seperti ritme, opaque, drawing, plakat, dan mencanting tanpa malam. Lukisan ini

menggunakan teknik ritme melalui penataan berurutan objek yang kecil dan besar secara proporsional dan penggunaan warna yang membentuk aliran ritme ketika penikmat melihatnya. Teknik opaque digunakan dengan menggores cat menggunakan kuas dengan intensitas yang tebal, namun tidak sampai bertekstur seperti teknik plakat. Teknik drawing digunakan untuk menciptakan bentuk tulang panggul wanita dengan media ballpoint. Teknik plakat digunakan untuk membentuk tekstur nyata dengan menggunakan pisau palet dan cat akrilik yang tebal. Teknik mencanting tanpa malam juga digunakan untuk menciptakan garis-garis tipis maupun detail-detail.

Karya 4

Gambar 11. Karya tahun 2021 dengan judul *Misty Memories* (Sumber : Dokumen Raras, 2022)

Judul : *Misty Memories*
Ukuran : 45 x 95 cm
Media : *Mixed media*
Tahun : 2021

Deskripsi

Ide dasar dari karya ini adalah mengangkat karakter Rachel dan bagaimana ia berusaha untuk mengatasi rasa sakit dan kesedihannya serta bagaimana ia mengatasi situasi yang dihadapinya. Yang menjadi materi subjek dalam lukisan Misty memories ini adalah bentuk abstraksi wajah wanita yang miring kesamping dengan susunan objek tulang rusuk diantara goresan leburan warna hitam dan merah muda. Pada bagian sisi kanan dan kiri abstraksi wanita ini terdapat objek kupu-kupu maupun ngengat yang digambarkan secara melebur maupun utuh yang menyiratkan representasi dari memori-memori karakter ibu pada cerita novel *Pet Sematary* yaitu Rachel Creed. Terdapat pula sobekan halaman novel *Pet Sematary* yang pada sisi atasnya tergambar metamorfosis perkembangan kepompong menjadi kupu-kupu sebagai bentuk representasi pengalaman traumatis Rachel, yang dari masa kemasa semakin berkembang menjadi ketakutan yang nyata. Lukisan ini diasosiasikan sebagai bentuk abstraksi dari karakter Rachel Creed pada novel *Pet Sematary* yang digambarkan sebagai ibu yang menyimpan serta menutupi pengalaman masa lalu yang gelap dan menyakitkan dari keluarganya. Pada lukisan ini juga, perupa berusaha mengangkat isu sosial tentang kesadaran akan kesehatan mental utamanya pengalaman traumatis masa kecil yang jarang disadari dan dianggap remeh. Lukisan ini diselesaikan sebagian besar menggunakan teknik plakat. Teknik ini dapat dilihat dari penyajian warna yang tercampur antara satu dengan lainnya pada lukisan ini. Perupa juga menghadirkan teknik kolase dengan menyajikan potongan kertas bersama gambar drawing kupu-kupu.Penerapan teknik lebih lanjut dari karya ini yaitu teknik drawing menggunakan dip pen atau pena kodok yang digoreskan pada kanvas. Teknik ini dapat dilihat dari goresan detail pena putih yang terdapat pada visual kupu-kupu dan bunga.

Karya 5

Gambar 12. Karya tahun 2021 dengan judul *Night Man* (Sumber : Dokumen Raras, 2022)

Judul : *Night Man*
Ukuran : 45 x 60 cm
Media : *Mixed media*
Tahun : 2021

Deskripsi

Lukisan berjudul Night Man ini mengabstrasikan bentuk sifat dari tokoh kakek tua bernama Jud Crandall. Jud Crandall yang dideskripsikan pada novel sebagai tetangga yang hangat dan bersahaja, namun ternyata memiliki sifat manipulatif. Materi subjek sobekan kertas bergambar kupu-kupu dengan tinta merah yang menjadi pusat perhatian pada lukisan ini menghantarkan narasi kupu-kupu yang seringkali direpresentasikan sebagai wujud keindahan. Yang pada faktanya, ternyata kupu-kupu memiliki kebiasaan unik bahkan menjijikan dan tidak sesuai dengan keindahan yang dimiliki sayapnya. Kupu-kupu dikenal senang memakan bangkai, kotoran dan darah hewan untuk kebutuhan nutrisinya. Sama halnya dengan manusia. Manusia seringkali menunjukkan citra yang indah pada manusia lainnya dan melakukan hal-hal menjijikan untuk mendapat keuntungan ego dan nafsunya sendiri. Karya ini diasosiasikan perupa untuk mengangkat isu dalam membangun hubungan sosial antar manusia. Utamanya terkait membangun sebuah kepercayaan.

Lukisan ini didominasi oleh warna-warna gelap dan visualisasi tengkorak dengan komposisi tak beraturan yang dapat menghantarkan sebuah kegelisahan mengenai fenomena kematian. Dibuat pada tahun 2021, dimana berdasarkan kronologi waktu, tahun tersebut merupakan tahun dimana Indonesia mengalami angka kematian tertinggi disebabkan oleh fenomena Covid-19 sehingga perupa dapat menghantarkan goresan kegelisahan menghadapi fenomena kematian secara nyata. Perupa juga menyajikan komposisi warna hitam dan biru gelap dengan warna kuning orange terang. Terdapat pula abstraksi burung bangau di sekitar wujud tengkorak yang diasosiasikan sebagai bentuk penipuan, manipulasi karakter Jud Crandall pada novel *Pet Sematary*, karena yang dibentuk oleh perupa bukanlah bangau jenis biasa yang sering direpresentasikan sebagai harapan dan keberuntungan, melainkan bangau jenis marabou yaitu bangau si buruk rupa yang memiliki kebiasaan memakan bangkai.

SIMPULAN DAN SARAN

Dekonstruksi merupakan sebuah teori yang merumuskan cara baru dalam memandang sebuah teks,realita, fenomena ataupun benda lainnya untuk membuka pikiran yang sempit dan melahirkan gagasan-gagasan yang baru. Pada penerapannya, dekonstruksi digunakan sebagai jalan baru untuk menutup jalan pembacaan yang dilakukan secara literal. Dekonstruksi digunakan oleh perupa sebagai metode untuk mengungkap dan mempelajari hal-hal kecil di sekitar perupa.

Novel *Pet Sematary* adalah salah satu objek kecil yang berada di sekitar lingkungan perupa. Perupa memilih novel ini karena dilatarbelakangi oleh kebiasaan-kebiasaan perupa yang senang menikmati karya-karya horor sejak usia 15 Tahun. Pemilihan judul *Pet Sematary* sendiri tidak dilakukan secara acak melainkan karena adanya getaran spiritual saat akan membeli buku novel ini sehingga novel ini menjadi novel yang spesial yang dapat mengingatkan perupa pada momen yang menyadarkan perupa tentang kematian.

Dekonstruksi visual novel *Pet Sematary* ke dalam lukisan abstrak sendiri bertujuan untuk mengapresiasi sekaligus mengkritik bentuk novel *Pet Sematary* yang diadaptasikan ke dalam film pada tahun 1989 dan tahun 2019. Dimana para sutradara tidak dapat menghadirkan kebaruan dalam penyajian *Pet Sematary* secara visual maupun konsep karena kurangnya pemaknaan teks yang kaya dan hanya dikaji secara literal sehingga karya tersebut menjadi datar dan monoton.

Penciptaan ini diharapkan perupa dapat menunjukan sisi kebaruan novel *Pet Sematary* menggunakan metode – metode yang sudah dilakukan oleh perupa . Nilai kebaruan dari hasil dekonstruksi visual *Pet Sematary* ini adalah :

1. Konsep, perupa menghadirkan sisi kegelapan yang baru dari novel *Pet Sematary* yaitu pada konteks penokohan karakter *Pet Sematary*. Sedangkan para penerjemah sebelumnya hanya fokus menerjemahkan *Pet Sematary* secara literal dimana wendigo dan tanah mic mac dijadikan pusat perhatian dalam menyajikan kegelapan dan kengerian novel ini, sehingga sisi gelap lainnya tertutupi.

2. Visual, perupa menghadirkan sisi visual yang baru dengan mentransformasikan sifat dan karakter tokoh di *Pet Sematary* menjadi visual abstraksionis yang dapat mewakilinya. Sedangkan para penerjemah sebelumnya hanya fokus membangun visual mengerikan dari teror mayat hidup dan kengeringan suasana berdarah.

3. Media, perupa menghadirkan media baru untuk membangun visual *Pet Sematary* yaitu dengan media lukis beserta teknik lainnya seperti teknik mencanting, teknik drawing menggunakan dip pen dan teknik transfer printing yang dikembangkan oleh perupa sendiri. Sedangkan para penerjemah sebelumnya, menghadirkan visual *Pet Sematary* menggunakan media film dengan teknik pengambilan videografi, sinematografi, aransemen musik dan editing video sampai membentuk sebuah karya film.

Pada akhirnya, penciptaan ini bertujuan untuk memberikan pandangan baru tentang cara mengapresiasi sekaligus mengkritik sebuah karya dengan cara melahirkan karya yang terinspirasi dan menginspirasi penikmat selanjutnya. Perlu digaris bawahi penciptaan ini bukan penciptaan yang ditujukan sebagai pembenaran ataupun menyalahkan terjemahan lain yang sudah dilakukan oleh penerjemah novel *Pet Sematary* sebelumnya. Penciptaan ini hanya memberikan sudut pandang baru dengan teknik dan bentuk yang baru yaitu berwujud aliran abstraksionisme dua dimensi. Hal ini merupakan prinsip dari dekonstruksi itu sendiri, yang dimana tidak ada makna tunggal dari sebuah teks. Sehingga penerjemahan dari sebuah teks tidak ada yang salah dan tidak ada yang paling benar. Makna dari sebuah teks ditentukan oleh konteks-konteks yang mempengaruhi penerjemah itu sendiri.

REFERENSI

Adnyana, Dr Wayan ‘Kun.’ 2018. Multinarasi Relief Yeh Pulu Tujuh Pendekatan Artistik Seni Lukis Kontemporer. Cetakan Pe. Denpasar.

Hardiman, Budi F. 2015. Seni Memahami_Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida Yogyakarta: PT Kanisius.

Hendriyana, Husen. 2021. METODOLOGI PENELITIAN PENCIPTAAN KARYA PRACTICE-LED RESEARCH AND PRACTICE. Diedit oleh Putri Christian. Edisi Revisi. Yogyakarta: ANDI.

Lowry, John. 2010. PAINTING AND UNDERSTANDING ABSTRACT ART. 2013 ed. Ramsbury: The Crowood Press.

Moszynska, Anna. 2020. World of Art Abstract Art. 2020 ed. New York: Thames & Hudson Ltd.

Ni’matuzaroh, dan Susanti Prasetyaningrum. 2016. OBSERVASI DALAM PSIKOLOGI. Cetakan pe. Malang: UniversitasMuhammadiyah Malang.

Park, Michelle. 2018. “The Aesthetics and Psychology Behind Horror Films.” Undergraduate Honors College Theses 2016.

Qodrih, Sohibul. 2020. “Seni Instalasi Kenangan Bersama Bapa’.” SAKALA JURNAL SENI RUPA MURNI 01 (01): 10–18.

Royle, Nicholas. 2003. Jacques Derrida. Jacques Derrida.https://doi.org/10.4324/9780203380376.

Setiawan, Ebta. 2012. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

(Pusat Bahasa). 2012. https://kbbi.web.id/eksplorasi.

Stallabras, Julian. 2020. Contemporary Art: A Very Short Introduction. Oxford University Press.

Staniszewki, Mary Anne. 2001. The Power of Display A History of Exhibition Installation at the Museum of Modern Art. London: MIT Press.

Strayer, Jeffrey. 2007. "Subjects and Objects Art, Essentialism, and Abstraction." In Philosophy of History and Culture, diedit oleh Michael Krausz, volume 25. Leiden: Koninklijke Brill NV.

Tana, Yohanes Florianus. 2019. "Memahami Teori Dekonstruksi Jacques Derrida sebagai Hermeneutika Radikal | LSF Discourse." LSF DISCOURSE. 2019.